

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Akne vulgaris (AV) adalah suatu penyakit multifaktorial yang mengenai folikel pilosebacea dengan karakteristik komedo, papul, pustul, nodul, kista, dan skar. Akne vulgaris adalah masalah kulit paling banyak yang dialami oleh remaja.¹ Penyakit ini mengenai hampir 80% remaja dan dewasa muda.² Akne vulgaris lebih sering dan lebih parah pada laki-laki dibanding perempuan, dan biasanya muncul pada perempuan lebih dini dan menetap lebih lama.¹ Pada sebuah studi di Jerman, lesi ini ditemukan pada seluruh kelompok usia, dan prevalensinya mencapai 13% pada orang berumur lebih 59 tahun.³

Etiologi dari AV adalah multifaktorial. Faktor-faktor predisposisi yang berpengaruh terhadap kejadian ini meliputi genetik, eksposur terhadap bahan-bahan industri, trauma, penggunaan baju yang ketat, penggunaan kosmetik, stres emosional, iklim, dan lain-lain.¹ Akne vulgaris biasanya mengenai area-area seboroik pada tubuh seperti wajah, leher, serta bagian dada.³

Pada penelitian sebelum-sebelumnya, prevalensi kejadian AV bervariasi menurut negara tempat tinggal dan etnis populasi. Sebuah studi di Peru mengemukakan bahwa terdapat 16,33% anak usia 12 tahun menderita AV, dan sebesar 71,23% remaja usia 17 tahun juga menderita AV. Pada penelitian di

Australia, AV ditemukan pada 27,7% murid usia 10-12 tahun dan sebesar 93,3% pada usia 16-18 tahun.³ Di Indonesia sendiri belum banyak data prevalensi yang tersedia, namun di Poliklinik Kulit dan Kelamin RS Dr,Kariadi Semarang, penyakit ini termasuk salah satu dari 10 penyakit kulit yang sering dijumpai.^{3,4}

Tingginya angka kejadian Akne vulgaris tidak lepas dari penggunaan kosmetik dalam kehidupan sehari-hari. Dewasa ini, perempuan sulit dipisahkan dari pemakaian kosmetik. Kosmetik adalah produk yang digunakan untuk membersihkan ataupun menunjang penampilan seseorang, dan pemakaian kosmetik sudah menjadi kebiasaan sehari-hari bagi perempuan di seluruh dunia. Salah satu jenis kosmetik yang diduga menjadi faktor terjadinya kelainan ini adalah bedak padat, yang notabene sudah menjadi sahabat bagi perempuan.⁵

Penggunaan bedak padat dapat menyebabkan oklusi pori-pori pada permukaan kulit. Hal ini disebabkan bedak padat mengandung bahan komedogenik seperti lanolin yang memiliki bahan dasar minyak.⁶ Pori-pori dihubungkan dengan kelenjar sebacea yang menghasilkan sebum melalui folikel yang berbentuk kanal sempit. Jika pori-pori maupun folikel mengalami oklusi akibat penggunaan bedak padat, maka akan terjadi akumulasi sebum di bawah kulit. Akumulasi sebum akan menyebabkan bakteri-bakteri pada kulit tumbuh dengan sangat cepat. Akibatnya, kulit menjadi merah dan bengkak, yang lama-lama akan terlihat mata. Jika kejadian ini terus berulang, maka akan timbul AV. Hal ini bukan keadaan yang berbahaya, namun bila dibiarkan terus-menerus hingga menjadi parah akan timbul rasa nyeri.⁷

Namun, ternyata teori ini tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan pada tahun 2012 di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa 90% responden menyatakan kosmetik tidak berpengaruh terhadap kejadian AV dan hanya 10% responden yang mengaku mengalami AV, di mana kosmetik yang paling banyak digunakan responden saat itu adalah bedak (86%).⁸ Hal ini membuktikan tidak semua bedak padat dapat menimbulkan Akne vulgaris.⁹

Akne vulgaris tidak berbahaya, namun ternyata kelainan ini bisa menimbulkan dampak psikologis bagi penderitanya. Dampak psikologis tersebut meliputi percaya diri menurun, frustrasi, depresi, menolak untuk sosialisasi, minder, dan sebagainya. Hal ini menyebabkan hubungan sosial penderita dengan lingkungannya menurun.⁷

Dari uraian masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh penambahan bedak padat terhadap jumlah lesi Akne vulgaris. Mengingat penelitian mengenai pengaruh penambahan bedak padat terhadap jumlah lesi Akne vulgaris secara eksperimental belum pernah dilakukan sebelumnya, maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan keduanya dengan metode tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan masalah umum

Bagaimana pengaruh penambahan bedak padat terhadap jumlah lesi Akne vulgaris?

1.2.2 Rumusan masalah khusus

1.2.2.1 Bagaimana perbedaan jumlah lesi AV sebelum penelitian pada mahasiswi penderita AV antara kelompok perlakuan dan kontrol?

1.2.2.2 Bagaimana perbedaan jumlah lesi AV setelah penambahan bedak padat selama 1 bulan pada mahasiswi penderita AV dibandingkan kontrol?

1.2.2.3 Bagaimana perbedaan jumlah lesi AV sebelum dan sesudah penambahan bedak padat selama 1 bulan dibandingkan kontrol?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Membuktikan adanya pengaruh penambahan bedak padat terhadap jumlah lesi Akne vulgaris.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menilai perbedaan jumlah lesi AV sebelum penelitian pada mahasiswi penderita AV antara kelompok perlakuan dan kontrol.

- 1.3.2.2 Menilai perbedaan jumlah lesi AV setelah penambahan bedak padat selama 1 bulan pada mahasiswi penderita AV dibandingkan kontrol.
- 1.3.2.3 Menilai perbedaan jumlah lesi AV sebelum dan sesudah penambahan bedak padat selama 1 bulan dibandingkan kontrol.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Memberikan kontribusi dalam pengembangan IPTEK.
- 1.4.2 Meningkatkan pelayanan kesehatan.
- 1.4.3 Memberikan informasi bagi masyarakat mengenai pengaruh penambahan bedak padat terhadap jumlah lesi Akne vulgaris.

1.5 Orisinalitas Penelitian

Tabel 1. Orisinalitas Penelitian

Tahun	Peneliti	Judul penelitian	Jenis penelitian	Hasil
2014	M Astriyani	Pengaruh <i>BB Cream</i> (<i>Blemish Balm Cream</i>) terhadap kejadian	Cross sectional	- Pemakaian <i>BB Cream</i> tidak berpengaruh terhadap kejadian akne vulgaris pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro angkatan 2010-2013 ($p=0,305$ dan $p=0,715$).Menstruasi, riwayat

		Akne vulgaris pada Mahasiswi		orang tua, dan stress tidak berpengaruh terhadap kejadian akne vulgaris pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro angkatan 2010-2013 ($p=0,388$; $p=0,390$; $p=0,301$). Ada efek lain yang ditimbulkan dari pemakaian <i>BB Cream</i> , yaitu gatal dan kemerahan tanpa bintik ($p=0,048$).
2013	Sanjay Singh, Baldeep Kaur Mann, Narendra K. Tiwary	Acne Cosmetica Revisited: A Case-Control Study Shows a Dose-Dependent Inverse Association between Overall Cosmetic Use and Post-Adolescent Acne	Case-control	Perbandingan antara kategori total eksposur yang berbeda-beda dengan kategori dengan eksposur yang paling rendah (analisis multivariat, regresi logistik) menunjukkan bahwa <i>odds ratio</i> , yang selalu di bawah 1, mengalami penurunan secara progresif seiring dengan meningkatnya eksposur dari kosmetik [<i>odds ratios</i> (95% <i>confidence intervals</i>): 0.679 (0.501–0.922), 0.355 (0.258–0.487), 0.307 (0.217–0.433)]. Hal ini menunjukkan semakin besar eksposur kosmetik, maka semakin kecil hubungannya dengan <i>post-adolescent acne</i> .

2012	S Kabau	Hubungan antara Pemakaian Jenis Kosmetik terhadap Kejadian Acne vulgaris	Cross-sectional	Jenis kosmetik yang paling banyak digunakan oleh mahasiswi adalah bedak (86,0%), pelembab (58,0%), dan krim malam/pagi (48,0%). Tidak ada hubungan antara pemakaian jenis kosmetik dengan kejadian akne vulgaris
------	---------	--	-----------------	--

Pada penelitian-penelitian serupa yang sudah dilakukan sebelumnya, metode yang digunakan kebanyakan masih menggunakan metode observasional (*cross-sectional* dan *case-control*) dengan menggunakan kuisisioner. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimental dengan membagi menjadi 2 kelompok subjek penelitian, yaitu kelompok kontrol (tidak memakai bedak padat) dan kelompok perlakuan (memakai bedak padat).